

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan perekonomian dunia yang semakin terintegrasi dan kompetitif seiring dengan meluasnya pengaruh globalisasi, telah membawa implikasi terhadap pergerakan barang dan jasa dalam perdagangan internasional yang semakin bebas melewati batas-batas suatu negara. Kegiatan-kegiatan perekonomian tidak lagi mengenal batas-batas kenegaraan, baik Internasional maupun Transnasional. Transnasionalisasi kegiatan-kegiatan perekonomian bukan lagi hanya terbatas pada aspek perdagangan dan keuangan, tetapi meluas ke aspek produksi dan pemasaran, bahkan sumber daya manusia. Kondisi demikian selain merupakan tantangan yang semakin berat, terutama dalam menembus pasar global, sekaligus merupakan peluang yang cukup besar bagi ekonomi Indonesia untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang patut dibanggakan terutama didalam bidang pertanian di Indonesia (*Dumairy; 1999*).

Berdasarkan potensi sumber daya alam dan manusia yang kita miliki maka industri yang harus dikembangkan antara lain : industri yang memproses pertanian, industri yang mengolah dan memproses sumber daya hutan, industri yang memanfaatkan migas dan non migas, dan industri yang memanfaatkan sumber daya manusia dalam bentuk teknologi canggih dan

menengah maupun yang berdasarkan seni budaya dan keterampilan tradisional yang umumnya bersifat padat karya (*Arsyad; 1997*).

Peran sektor industri secara keseluruhan dalam perkembangan perekonomian nasional sangat penting. Sektor industri dalam perekonomian Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap devisa negara, karena sektor industri merupakan salah satu penghasil devisa. Jadi ketika sektor industri mengalami perkembangan yang pesat maka devisa negarapun akan mengalami peningkatan. Peran struktural dalam sektor ini mempunyai implikasi positif antara lain terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan nilai ekspor (*Mubyarto; 1989*).

Negara Indonesia telah mampu menempuh kebijakan industrialisasi yang mampu mendongkrak perekonomiannya sejak diterapkannya sistem pembangunan lima tahun (Pelita) yang telah dimulai sejak tahun 1969, dimana sistem Pelita tersebut antara lain; pada Pelita I dan II telah dilakukan upaya upaya untuk mengembalikan dan memulihkan perkebunan perkebunan yang terlantar. Dan pada Repelita III dan V dilaksanakan serangkaian usaha usaha intensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi perkebunan serta pengembangan industri dalam arti yang luas dan peningkatan ekspor hasil industri. Untuk pelita yang selanjutnya sektor industri diharapkan mampu menggantikan sektor minyak dan gas bumi sebagai sistem penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia

Pembangunan sektor perkebunan dalam arti luas di tujukan untuk menghasilkan produk produk unggulan, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri, dan memperluas kesempatan kerja. Produk-produk tersebut berbasiskan pada agroindustri dan argobisnis yang tangguh dan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas dan nilai tambah. Salah satunya adalah tanaman kopi yang merupakan salah satu komoditi yang dikembangkan di Indonesia.

Pengembangan tanaman perkebunan pada masa mendatang mempunyai tantangan dalam hal untuk mendapatkan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi daerah atau kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang. Tanaman perkebunan yang merupakan pendukung industri dan salah satu sumber meningkatkan devisa negara, serta untuk kemakmuran rakyat, tentulah harapan dalam pengembangan tanaman perkebunan amatlah penting. Dari berbagai komoditi perkebunan yang diusahakan baik dari perkebunan besar maupun perkebunan rakyat tidak bisa dipungkiri bahwa selalu diarahkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara sektor ekonomi dan lingkungan (*Mubyarto;1989*).

Kemajuan abad informasi akibat dari globalisasi, akan sangat mempengaruhi prospek pengembangan tanaman perkebunan. Perubahan perubahan pasar luar negeri dan peluang untuk mendukung industri dalam

pengembangan tanaman perkebunan di Indonesia. Melihat akan potensi yang memungkinkan bagi perkembangan tanaman perkebunan seperti ketersediaan lahan, tenaga kerja yang cukup, teknologi yang tersedia dan potensi pasar dalam dan luar negeri, maka arah pengembangan tanaman perkebunan tidak bisa lepas dari potensi yang ada (*Syamsulbahri; 1996*).

Diantara tanaman perkebunan, Kopi merupakan komoditas perkebunan komersial Indonesia yang sebagian produksinya diekspor ke pasar dunia. Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara produsen terbesar, yang menguasai pangsa pasar dan sekaligus merupakan negara pengeksportir kopi terbesar di Dunia yang menguasai pangsa ekspor dunia. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang diupayakan untuk meningkatkan eksportnya di bawah ini merupakan komulatif eksportir tetap dari tahun 1993-2005.

Tabel 1.1

Kumulatif Ekspor Kopi Indonesia Ketujuh Eksportir Tetap Tahun 1993-2005

No	Negara	Kuantitas (000 Ton)	Nilai (Juta US \$)
1	Jepang	876.5	1359.3
2	Singapura	200.5	280.8
3	Amerika Serikat	553.3	852.7
4	Inggris	190.3	257.7
5	Belanda	150.8	178.6
6	Italia	189.2	248.1
7	Jerman	841.9	977.2

Terlihat bahwa ekspor kopi Indonesia ke beberapa negara tujuan, negara diatas dianggap mewakili seluruh importir kopi Indonesia. Negara Negara tersebut memberikan devisa yang cukup besar bagi Indonesia. Pendapatan devisa negara dari hasil kopi dapat memberikan sumbangan terhadap pembiayaan pembangunan dinegara Indonesia.

Akan tetapi kinerja perdagangan komoditas kopi didalam negeri dan pasar internasional telah mengalami perubahan secara perlahan-lahan dan semakin kompleks, yang dicirikan antara lain oleh :

- Masih adanya perjanjian kopi internasional (international coffee agreement/ICA).
- Adanya kesenjangan yang semakin lebar terhadap penurunan harga biji kopi di Negara produsen dan peningkatan harga produk akhir kopi di Negara maju secara terus-menerus.
- Adanya ketentuan yang mengikat kearah liberalisasi perdagangan komoditas pertanian dan ketentuan-ketentuan lain tentang investasi, faktor pendukung perdagangan, kesehatan dan keamanan pangan yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap produksi dan perdagangan komoditas kopi dalam negeri.

Sejak tahun 1980-an, hampir seluruh kopi Indonesia di produksi oleh

... dan sejak tahun 1984 produksi kopi rakyat sudah mencapai 94%

dari keseluruhan. Daerah-daerah produksi kopi terpenting adalah Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur, Bali dan Aceh. Dari seluruh produksi kopi sebagian besar 82% ditahun 1986 menjadi komoditas penting dalam ekspor komoditas pertanian Indonesia (*Dumairy;1997*). Dari hal ini setidaknya sudah memberikan gambaran bahwa kalau terjadi krisis kopi maka banyak para petani kopi yang terkena dampaknya, alasan ini dapat ditambah dalam sejarah bisnis kopi dunia.

Dengan perekonomian Indonesia yang terbuka, jelas sekali terlihat bagaimana keadaan perekonomian dunia mempengaruhi volume ekspor dan produksi di dalam negeri, diantaranya:

a. Kurs

Kurs merupakan nilai atau harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lainnya, biasanya mata uang yang dijadikan sebagai perbandingan adalah mata uang yang kuat seperti Dollar AS, Pounsterling dan sebagainya.

b. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (*Nopirin;1997*). Tetapi kenaikan tersebut tidak berarti harga berbagai macam naik dalam prosentase yang sama, tetapi kenaikan tersebut bisa juga terjadi dalam waktu yang tidak bersamaan. Yang terpenting adalah terdapat kenaikan harga-harga

c. PDB

Produk domestik bruto merupakan seluruh produksi dan penjumlahan dari semua barang dan jasa-jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan warga negara tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Pendapatan juga bisa diistilahkan dengan *Gross Domestik Bruto*.

Hal ini dapat ditelaah dari sifat saling mempengaruhi yang sangat erat dari berbagai unsur-unsur perekonomian terbuka dalam membentuk harga, penawaran, permintaan dan stok ke dunia melalui ekspor produk kopi.

Sehingga dari latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini, dengan judul "*Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi dan PDB Terhadap Volume Ekspor Kopi Di Indonesia Periode 1993.1 – 2005.4*"

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis hanya membahas tentang masalah pengaruh Kurs, Infalsi dan PDB terhadap volume ekspor kopi di Indonesia dalam priode (1993. 1 – 2005. 4).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan data mengenai peran Kurs, Inflasi dan PDB terhadap volume ekspor kopi di Indonesia . Maka penulis ingin mengetahui lebih detail sejauh mana hubungan antara variable-variabel (Variabel bebas dan variable terikat) saling mempengaruhi, sehingga permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan antara lain :

1. Seberapa besar pengaruh Kurs terhadap produksi kopi di Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap produksi kopi di Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh PDB terhadap produksi kopi di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peranan variabel-variabel indeviden yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor kopi di indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peranan variable-variabel indeviden (Kurs, Inflasi dan PDB) yang mempengaruhi variabel devenden permintaan volume produk kopi di indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang berhubungan dengan pengaruh Kurs, Infalsi dan PDB terhadap volume ekspor kopi.
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun.
3. Dari hasil penelitian ini, dapat mengetahui sejauhmana pengaruh salah satu sektor industri di Indonesia.